

KONSEP ILMU DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Zuhri

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Azhaar Lubuklinggau dan
Mahasiswa Program Doktorat (S3) UIN Raden Fatah Palembang
e-mail: zuhriazkabillah@gmail.com

Abstract

This paper attempts to describe the concept of knowledge in Islam are an integral and inherent in faith and charity. Because of all this there is the impression that the science in Islam only synonymous with tafsir, hadith and fiqh. In short, there is an attempt to divorce Islam with science and technology. In fact, Islam strongly encourages Muslims to learn any science while bring serious benefits and rewards. This was evidenced by the many verses of the Koran, as well as the primacy of a seeker Advancement described by the Prophet. in his hadiths. And what is described by al-Quran and al-Hadith embodied by the classic medieval Islamic scholars at the level applicable in all areas of life, including education. So it is no exaggeration that the future-especially during the Abbasid Caliph Harun al-Rashid and al-Makmûn- be regarded as the golden era of Muslims in various fields, including in the field of science and discovery. Actually, muslims appeared as a superpower are honored, respected, and admired by other nations in the world, as well as contribute to the development of Western civilization as we see today.

Tulisan ini mencoba mendiskripsikan konsep ilmu dalam Islam yang integral dan inheren dengan iman dan amal. Karena selama ini ada kesan bahwa ilmu dalam Islam hanya identik dengan tafsir, hadits, dan fiqih. Singkatnya, ada upaya menceraikan Islam dengan sains dan teknologi. Padahal Islam sangat mendorong umatnya untuk belajar ilmu apapun selagi mendatangkan masalah dan manfaat. Hal itu terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an, serta keutamaan seorang pencari ilmu yang diterangkan oleh Rasulullah Saw. dalam Hadits-hadits beliau. Dan apa-apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits diejawantahkan oleh para ulama Islam klasik abad pertengahan dalam tataran aplikatif dalam semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Sehingga tidaklah berlebihan kalau pada masa Bani Abbasiyah –khususnya pada masa khalifah Harun al-Rasyîd dan al-Makmûn– dikatakan sebagai masa keemasan umat Islam dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang keilmuan dan penemuan. Umat Islam benar-benar tampil sebagai adikuasa (super power) yang dihormati, disegani, dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia, serta ikut berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Barat sebagaimana kita lihat sekarang.

Kata Kunci: Konsep, ilmu, Islam, dan pendidikan.

Pendahuluan

Pada satu sisi, lompatan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan Barat saat ini begitu pesat dan sangat mencengangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai penemuan mutakhir dalam berbagai disiplin keilmuan dan teknologi. Namun pada sisi yang lain, lompatan dan perkembangan tersebut tidak dibarengi dengan etika, moralitas, integritas, dan akhlak. Sehingga penemuan-penemuan tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan semangat utama dari lahirnya ilmu itu sendiri, yakni untuk memberikan maslahat dan manfaat bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Mujamil Qomar yang mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan modern Barat yang secara retorik disebut-sebut telah memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, belakangan ini mulai dicurigai sebagai suatu yang membahayakan kelangsungan dan kebahagiaan mereka. Dinamika ilmu pengetahuan Barat memang sangat membanggakan, tetapi penemuan ilmu baru tampaknya dimotivasi oleh pedoman ilmu hanya untuk ilmu. Pedoman ini pada satu sisi memang dapat meningkatkan produktivitas ilmu pengetahuan, sebab tidak ada satupun hal yang dipandang menghalangi atau menghambat, sehingga upaya percobaan ilmu pengetahuan berjalan terus. Namun, dengan tetap memegang pedoman itu, para ilmuwan menjadi tidak peduli terhadap efek temuannya yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, religious, dan sebagainya. Perlombaan negara-negara maju dalam membuat senjata yang canggih jelas merupakan prestasi yang amat memuaskan, tetapi secara psikologis bisa mengancam pembuatnya sendiri. Keberhasilan kloning pada kambing dan domba selanjutnya akan diujicobakan pada manusia. Jika berhasil, maka merupakan prestasi ilmiah yang tinggi, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan dapat mendegradasikan martabat manusia itu sendiri.¹

Untuk itu, dapat dikatakan, bahwa teori keilmuan yang berkembang dan dimotori Barat saat ini telah menceraikan antara ilmu dan agama. Dengan berbagai penemuan ilmiah dan semangat kemajuan zaman, agama Yahudi-Kristen

¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 56-57

di Barat sudah terpinggirkan dan tidak lagi terkait dengan ilmu pengetahuan. Dan dampak dari peradaban Barat yang *hegemonic* menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi sekular. Menurut mereka, ilmu dianggap memang tidak bisa dikaitkan dengan agama.²

Dalam sejarahnya, anggapan agama dan ilmu adalah dua hal yang sulit dipertemukan karena memiliki wilayah masing-masing, baik dari segi objek formal dan material, metodologi, kriteria kebenaran, maupun teori-teorinya, dimulai ketika gereja menolak teori Heliosentris Galileo, sedangkan Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekular menempatkan Tuhan sebagai penutup. Sementara untuk hal-hal yang tidak bisa dipecahkan oleh ilmu mereka, begitu hal itu terpecahkan, campur tangan Tuhan tidak lagi diperlukan. Namun sebaliknya di dunia Timur, dalam dunia keislaman, pengajaran ilmu Agama Islam semakin terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berakibat pada kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.³

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, banyak intelektual Barat menyadari, bahwa di dalam pengetahuan modern terdapat potensi destruktif yang mengarah pada krisis peradaban, termasuk biasanya imperialism. Maka untuk itu, mereka mengajukan kritik terhadap wacana modern itu, dengan kecenderungan intelektual baru yang disebut post modern. Kecenderungan baru ini berusaha menutupi kelemahan-kelemahan pengetahuan modern, sehingga post modern itu diharapkan tetap mempertahankan dinamika ilmu pengetahuan, tetapi memiliki komitmen untuk tetap menjamin keharmonisan alam, termasuk manusia. Namun demikian, kecenderungan ini tidak serta merta secara apriori diyakini keabsahannya, sebab ada juga pemikir yang menentangnya, seperti Erner gellner dan lain sebagainya.⁴

Namun apabila dicermati lebih dalam, munculnya pengaruh negatif itu berasal dari ilmuwan yang merekayasa sains modern tersebut, sebab dalam kapasitasnya sebagai objek, sains akan sangat bergantung pada perekayasanya

²Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, (Bogor: Program Pasca Sarjana, 2009), h. 204

³Handan Husien Batubara, "*Studi Integrasi Sains dan Islam*", <http://hamdan.husein.blogspot.com/2012/01/studi-integrasi-sains-dan-islam.html>, artikel diakses tgl 23/4/2015

⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, h. 57

(subjeknya), akan dibawa ke manakah sains tersebut. Fazlur Rahman dalam Mujamil Qomar mengatakan, yang bisa kita katakan adalah bahwa dunia modern telah menyalahgunakan ilmu; “bahwa tidak ada yang salah dengan ilmu, melainkan ia hanya disalahgunakan”. Bukan ilmu yang buruk, tapi penyalahgunaannya yang buruk. Lebih lanjut Mujamil Qomar mengatakan, bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat menunjukkan sifat netral, ia bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, dan sebaliknya ia bisa dipakai untuk menghancurkan mereka sendiri. Arah ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada selera orang yang menggunakannya.⁵

Penjelasan-penjelasan tersebut di atas diibaratkan kata pepatah yang mengatakan, “*the man behind the gun*” (manusia berada di belakang senjata). Artinya, bahwa asas manfaat ilmu pengetahuan amat sangat tergantung dengan siapa yang menggunakannya. Kalau manusia yang menggunakan ilmu tersebut baik, maka baiklah ilmu itu. Begitupun sebaliknya, kalau ilmu itu dipergunakan oleh orang yang tidak baik, maka buruklah ilmu itu, alias tidak memberikan manfaat apa-apa, namun malah mendatangkan mudharat.

Maka untuk itu, disinilah letak perbedaan epistemologi atau keilmuan dalam konsep Islam yang sifatnya integral dengan epistemologi Barat yang menceraikan diri dari agama. Artinya, bahwa epistemologi dalam Islam bersandar pada kekuatan spiritual, harmonis antara wahyu dan akal, seimbang antara akal dan intuisi, berorientasi teosentris, dan terikat dengan nilai-nilai moralitas, etika, dan akhlak. Sedangkan keilmuan Barat sebaliknya, hanya berorientasi pada antropologi sentries dan jauh dari nilai-nilai moralitas, etika, dan akhlak.

Islam dan Ilmu

Islam adalah agama yang integral, komprehensif dan mengatur semua aspek kehidupan. Maka dari itu, Islam adalah *the way of life*. Islam memandang ilmu sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan agama. Begitu juga, bahwa ilmu dalam Islam adalah bagian yang integral atau inheren dengan ibadah. Karena

⁵Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, h. 57

ibadah tanpa ilmu tidak akan diterima, sedangkan ilmu tanpa ibadah adalah ibarat pohon yang tidak berbuah. Untuk itu, al-Qur'an dengan sangat gamblang menjelaskan hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT.

“Dan Kami turunkan kepadamu al kitab (al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl/16: 89).

Ibnu Mas'ud berkata dalam menafsirkan ayat ini, bahwa Allah SWT. telah menerangkan kepada kita bahwa dalam al-Qur'an diterangkan semua ilmu dan segala sesuatu. Sedangkan Mujahid menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah semua yang halal dan haram. Kemudian Ibnu Katsir berkata, bahwa perkataan Ibnu Mas'ud lebih umum dan lengkap, karena sesungguhnya al-Qur'an mencakup segala ilmu nafi'; baik dari berita-berita yang telah lalu, dan ilmu-ilmu yang akan datang, dan hukum setiap yang halal dan haram, dimana manusia membutuhkannya dalam urusan dunia, agama dan kehidupan mereka.⁶

Perkataan Ibnu Mas'ud diatas, bahwa Allah SWT. telah menerangkan kepada kita dalam al-Qur'an semua ilmu dan segala sesuatu, menunjukkan bahwa Islam mengatur segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akherat secara seimbang dan integral. Islam mengatur semua aspek kehidupan yang berkenaan dengan pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Itulah *syumûlitu al-Islâm* yang integral dan non dikhotomik.

Fakta-fakta di atas sesuai dengan apa yang diproklamirkan Islam pertama kali dalam sejarah kemanusiaan bahwa ilmu pengetahuan menyangkut semua aspek. Dan maksud ilmu di sini bukan hanya ilmu-ilmu keislaman saja, sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

اطلب العلم ولو ابلصني.

“Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina.”⁷

⁶Abu al-Fidâ' Isma'il Ibnu 'Umar Ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Basharî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm, al- Juz al-Râbi'*, (Tit: Dâru Thayyibah, 1999), h. 594

⁷Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, jilid I, (Beirût: Dâru al-Khoir, 1993), h. 16

Dan tidaklah ke negeri Cina untuk menuntut ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi maksud hadits di atas adalah meskipun jarak tempuk yang jauh dari rumah, dan jenis ilmu apapun selama bermanfaat bagi umat manusia.⁸

Begitu juga, Islam sangat menghargai ilmu dan meletakkannya pada posisi yang sangat istimewa. Untuk itu, dalam banyak ayat Allah SWT. berfirman agar kaum muslimin memiliki ilmu. Keistimewaan tersebut tampak sekali dari banyaknya ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memerintahkan supaya mendalami ilmu.⁹ Seperti firman Allah SWT. sebagaimana berikut:

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Al-Zumar/39 : 9).

Al-Mahallî dan al-Suyûthî mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, bahwa antara orang-orang yang berilmu dan tidak berilmu tidak akan pernah sama seperti tidak samanya antara orang berilmu dan orang bodoh.¹⁰ Allah SWT. juga berfirman,

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujâdalah/58 : 11). Begitu juga dalam ayat lain Allah SWT. berfirman:

Al-Sa'dî mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, bahwa Allah SWT. mengangkat ahli ilmu dan orang-orang yang beriman beberapa derajat sesuai

⁸Ahmad Syalabî, *Mausû'ah al-Hadhârah al-Islâmîyah, : Al-Manâhij al-Islâmîyah, al-Fikru al-Islâmîyah, al-Siyâsah fî al-Fikri al-Islâmîyah, Juz 1-3*, (Al-Qôhiroh: Maktabah al-Nahdhah al-Misyriyah), h. 57-58. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Islam menaruh konsen yang sangat besar terhadap pendidikan. Konsep pendidikan bagi umat Islam mencakup filsafat pendidikan sebagaimana juga mencakup sistem dan metode pengajaran, peradaban Islam dan kekayaan besar di bidang pendidikan, Pendidikan Islam memperhatikan dalam lingkup ini dari sejak buaian sampai ke liang lahat (kubur), di sana juga ada etika dan ilmu pengetahuan untuk setiap generasi ke generasi. Lihat dalam Ahmad Syalabî, *Muwassâ'ah al-Hdhârah al-Islâmîyah, : Al-Manâhij al-Islâmîyah, al-Fikru al-Islâmîyah, al-Siyâsah fî al-Fikri al-Islâmîyah*, h. 57-58.

⁹Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 204

¹⁰Jalâluddin Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad al-Mahallî dan Jalâluddin 'Abdur Rahman Ibnu Abî Bakar al-Suyuthî, *Tafsîru al-Jalâlain*, al-Juz al-Awwal, (Al-Qâhirah: Dâru al-Hadîts, tt), h. 607

dengan yang dikhususkan Allah SWT. tentang hal tersebut, yaitu tentang ilmu dan iman.¹¹

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.) karena kamu selalu mengajarkan al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Âli-Imrân/03 : 79).

Al-Baidhâwî mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, bahwa hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbânî, sedangkan istilah rabbânî dinisbatkan kepada Rab Allah SWT. Dialah Tuhan Yang Maha sempurna dalam ilmu dan amal. Hal itu disebabkan karena kalian mengajarkan al-kitab (al-Qur'an) dan disebabkan kalian mempelajarinya, karena faedah mengajar dan belajar (al-Qur'an) akan menyebabkan kalian mengetahui kebenaran dan kebaikan untuk keimanan dan amal.¹²

Untuk itu dapat dikatakan, bahwa konsep ilmu dalam Islam landasannya adalah iman yang kokoh, dan dari keimanan tersebut akan melahirkan amal yang didasarkan kepada ilmu dan iman. Dalam Islam tidak dikenal ilmu untuk ilmu, tetapi ilmu yang dibingkai hanya dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa dalam Islam iman, ilmu dan amal tidak dapat diceraikan dan dipisahkan.

Selain dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas, perintah menuntut ilmu juga terdapat dalam banyak Hadits. Bahkan Rasulullah Saw. mengatakan, bahwa orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan.¹³ Sebagaimana sabdanya:

من جاء مسجدي هذا لم يأته إل خلري ببعلمه أو بعلمه فهو بمنزلة اجملاد بنا سبيل هلا، ومن جاء لغري ذلك فهو بمنزلة الرجل إي مل متاع غريه.

“Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini, yang dia tidak mendatanginya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka

¹¹Abdu al-Rahmân bin Nâshir bin Abdullah al-Sa'dî, *Taisîru al-Karîmu al-Rahman fî Tafsiiri Kalâmi al-Mannan*, (T.tt: Muassasatu al-Risâlah, 2000), h. 846

¹²Nâshir al-Dîn Abû Sa'id Abdullah ibn Umar ibn Muhammad al-Syairâzî al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâru al-Ta'wil*, al-Juz al-Tsânî (Beirût: Dâru Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1418), h. 25

¹³Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 205

kedudukannya sama dengan mujahid di jalann Allah SWT. Dan siapa yang datang untuk maksud selain itu, maka kedudukannya sama dengan seseorang yang melihat barang perhiasaan orang lain.” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Rasulullah Saw. juga bersabda:

من خرج بنا طلب العلم ناهو بنا سبيل هلا حيت يرجع.

“Barangsiapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.” (HR. Tirmidzi).¹⁴

Rasulullah Saw. juga bersabda:

سَهْلٌ لِّمَنْ سَأَلَ لِيُفِيدَ لَهٗ
 طَهْرٌ لِّمَنْ سَأَلَ لِيُطَهِّرَ
 اجْلَسَ لِيُجَلِّسَ
 مَسْئَلٌ لِّمَنْ سَأَلَ لِيُفِيدَ لَهٗ
 طَهْرٌ لِّمَنْ سَأَلَ لِيُطَهِّرَ
 اجْلَسَ لِيُجَلِّسَ

“Barangsiapa melalui jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”¹⁵

Ketiga hadits di atas memberikan keterangan kepada kita, bahwa orang yang mempelajari ilmu dalam Islam amat sangat mulia, Allah SWT. menyamakan kedudukan mereka dengan seorang mujahid di medan perang, perjalanannya Allah yang jamin, dan bahkan kalau seorang penuntut ilmu gugur atau meninggal, maka jaminannya adalah surga.

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan al-Qur’an dan al-Hadits, Ali bin Abi Thalib ra. Sampai kepada kesimpulan, bahwa ilmu itu lebih baik dari pada harta. Beliau berkata:

العلم خري من امال ألن امال حارسه ولعلم حيرسك ولمال نغزبه النفقة ولعلم بزلقوا علي البنفاق ولعلم
 حالكم ولمال حاكم عليه مات خزائن امال وهم احياء ابقون ما بقي الدهر اعيانهم مفقودة
 والثرهم يف القلوب موجودة.

“Ilmu lebih baik daripada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diajarkan. Ilmu adalah penguasa, sedangkan harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal

¹⁴Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Juz al-Khômis, (Mesir, Syirkatu Maktabatu wa

Mathba'atu Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975), h. 29.

¹⁵Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Juz al-Khômîs, h. 28

mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetapa ada/ membekas dalam hati.”¹⁶

Abu al-Azward al-Dualî, salah satu murid Ali bin Abi Thalib, bahkan mengatakan, bahwa ilmu lebih baik daripada kekuasaan. Beliau berkata:

الملوك حكام علي الناس, ولعلماء حكام علي الملوك.

“Para raja adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) manusia, sedangkan para ulama adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) para raja.”¹⁷

Dalam pandangan Islam, bahwa ilmu harus membawa pemiliknya kepada Allah SWT. Maka dari itu, mencari ilmu adalah bagian dari ibadah. Artinya, bahwa niat, usaha, upaya untuk meraih dan mendapatkannya harus dibingkai dengan niat hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Muaz bin Jabal ra. mengatakan:

عليكم ابلعلم فان طلبه هلا عبادة ومعرفة خشية ولبحث عنه جهاد ونظيره لمن ال يللمه صدقة
وذلك انه يسبح به يعرف هلا ويعبده وبه يهدون هم وينتدون ابل رؤهم.

“Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khasyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah SWT. diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka.”¹⁸

Dari beberapa pandangan para sahabat, tabi’ dan tabiin tentang ilmu sebagaimana dijelaskan di atas tampak, bahwa mereka benar-benar mengablikasikan apa-apa yang telah digariskan oleh al-Qur’an dan al-Hadits tentang konsep ilmu dalam kenyataan dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari masyarakat. Baik dalam hubungannya dengan Allah

¹⁶Al-Ghazâlî, *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*, jilid I, h. 14

¹⁷Al-Ghazâlî, *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*, jilid I, h. 15

¹⁸Dikutip dari Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 207-208

SWT. secara vertikal maupun dalam hubungannya dengan manusia secara horizontal.

Ilmu yang Terintegrasi dengan Amal

Dalam Islam, ilmu bukan untuk ilmu, tetapi secara inheren ilmu harus berbuah amal ibadah. Maka secara otomatis ilmu harus dipadu dengan amal, fikir dan zikir, akal dan hati.¹⁹ Untuk itu, Allah SWT. dalam al-Qur'an agar supaya perkataan dengan perbuatan berjalan seiring. Sebagaimana firman-Nya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al-Shaff/61 : 03).

Allah SWT. juga berfirman:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.” (QS. Al-Baqarah/02 : 44).

Rasulullah Saw. juga sering mengingatkan agar kita selalu menggabungkan antara ilmu dan amal. Sebagaimana sabdanya:

ال يكون المرء ع املا ح يث يكون بعلمه عامال.

“Tidaklah seseorang itu dikatakan ‘alim sebelum berbuat menurut ilmunya.”

Dalam Hadits lain Rasulullah juga bersabda:

من طلب علما مما يبتغي به وجه فلا نفع ايل ليصيب به عرضا من الدين يا مل جيد عرف اجلنة يوم القيامة.

“Barangsiapa menuntut ilmu yang menuju keridhaan Allah untuk memperoleh harta benda duniawi, maka orang itu tidak akan mencium bau surge pada hari kiamat. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).²⁰

Konsep memadukan ilmu dan amal sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, diimplementasikan dan dicontohkan dengan sangat baik oleh para ulama terdahulu dalam tingkah laku dan perbuatan nyata mereka sehari-hari.

¹⁹Dikutip dari Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 208

²⁰Dikutip dari Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 208

Mereka pada satu sisi ahli dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ahli kedokteran, matematika, astronomi, falak, filsafat dan lain sebagainya, tapi pada sisi yang lain mereka merupakan seorang *'âbid* (ahli ibadah) yang baik dengan Allah SWT. Rasul, dirinya, orang lain, dan dengan masyarakat sekitarnya serta menguasai ilmu al-Qur'an, al-Hadits, fiqih, tasawuf, dan bahkan mereka adalah hafidz al-Qur'an.

Karena menuntut ilmu adalah ibadah, maka motivasi inilah yang mendorong para ulama kita yang berwibawa untuk terus menerus mencari, mencintai dan mengamalkan ilmu. Mereka menempuh berbagai kesulitan, rintangan, hambatan, tantangan demi cinta mereka kepada ilmu, yang dengannya akan menjadikan mereka semakin dekat kepada ajaran Allah SWT. dan rasulnya. Al-Rabi mengatakan: "Imam Syafi'i menghatamkan al-Qur'an misalnya, dalam bulan Ramadhan 60 kali. Semuanya itu dalam shalat".²¹

Bahkan Imam Bukhari mengatakan:

مَا أَدَخَلْتُ نَبِيَّ حَدِيثًا إِلَّا اسْتِخْرْتُ هَلَّا، وَصَلَيْتُ رَلْعَتَيْ، وَبَيَّنْتُ صَحْتَهُ.

"Aku tidak memasukkan sebuah Hadits kecuali aku telah istikharah terlebih dulu kepada Allah, shalat dua rakaat, dan memastikan kebenarannya."²²

Klasifikasi Ilmu

Materi ilmu dalam al-Qur'an dalam tradisi intelektual Islam klasik abad pertengahan, dapat dibagi sebagaimana klasifikasi para ulama terdahulu sebagai berikut:

1. Al-Farabi

Al-Farabi²³ mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an meliputi antara lain sebagai berikut :²⁴ a. Ilmu bahasa. b. Logika. c. Sain

²¹Dikutip dari Adnin Armas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, h. 209

²²Ibnu Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî fî Syarhi Shahîhi al-Bukhârî, Mukaddimah*, (Kairo, Maktabah Misr, 2000), h. 5

²³Nama lengkapnya adalah Abu Nasr al-Farabi. Ia lahir pada tahun 258 H/870 M dan meninggal pada tahun 339 H/950 M. Beliau adalah pembangun agung sistem filsafat, ia telah membuktikan diri untuk berfikir dan merenung, menjauh dari kegiatan politik, gangguan dan kekisruhan masyarakat. Ia telah meninggalkan sejumlah risalah penting. Di samping murid-murid

persiapan; terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, sains tentang benda-benda samawi seperti astronomi; ilmu pengukuran (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrument-instrumen, dan lain sebagainya. d. Fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu tentang alam di balik alam nyata). Ilmu fisika terdiri dari berbagai jenis ilmu, seperti ilmu-ilmu yang berkaitan dengan benda alam, dan elemen-elemennya, ciri-ciri dan hukum-hukumnya, serta faktor-faktor yang merusaknya, tentang reaksi unsur-unsur dalam benda atau sifat-sifatnya yang membentuk benda itu, ilmu-ilmu mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. e. Sedangkan yang merupakan ilmu metafisika meliputi ilmu tentang hakikat benda, ilmu tentang sains khusus dan sains pengamatan, ilmu tentang benda yang tidak berjasad. Ilmu kemasyarakatan terdiri dari *jurisprudensi* (hukum atau syariah) dan ilmu retorika (ilmu berpidato).

2. Ibnu Sina.

Ibnu Sina²⁵ membagi atau mengklasifikasikan macam ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu sementara dan ilmu abadi (*hikmah*). Ilmu hikmah terdiri dari

yang secara langsung, banyak pula orang yang mempelajari karya-karyanya sepeninggalnya, dan menjadi pengikutnya. Filsafatnya menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi Barat dan Timur, lama sepeninggalnya. Sejak dasa warsa terakhir abad ke- 13 H/ke-19 M, telah dilakukan banyak usaha untuk menulis biografinya, mengumpulkan karya-karya yang belum diterbitkan, dan menjelaskan berbagai hal yang masih samar di dalam karya filsafatnya. Pada tahun 1370 H/1950 M, seribu tahun setelah meninggalkan, beberapa sarjana Turki menemukan beberapa karyanya yang masih berupa naskah dan memecahkan beberapa kesulitan yang berkaitan dengan pemikirannya. Al-Farabi meninggalkan sejumlah tulisan penting, jumlah tulisan beliau berjumlah tujuh puluh buah. Karya-karya beliau dapat dibagi menjadi dua, satu di antaranya logika dan lainnya mengenai bidang lain. Karya-karya tentang logika menyangkut bagian-bagian berbeda dari *Organon*-nya Aristoteles, baik yang berbentuk komentar maupun ulasan panjang. Kebanyakan tulisan ini masih berupa naskah; dan sebagian besar dari naskah-naskah ini belum ditemukan. Sedangkan karya-karya kelompok kedua menyangkut berbagai cabang pengetahuan filsafat, fisika, matematika, metafisika, etika, dan politik. Sebagian di antaranya telah ditemukan, dan hal ini memperjelas berbagai aspek pemikiran filosofis al-farabi. Tetapi sebagian lainnya meragukan dan kepenulisan tentangnya merupakan masalah kontroversial, seperti dalam *Fulus al-Hikam* (Permata Kebijaksanaan) atau *al-Mufarriqât* (Keterpisahan). Di dalam kelompok ini, studi ilmiah yang sebenarnya tidak dilakukan; al-Farabi malah tidak menyinggung masalah kedokteran, dan pembahasannya tentang kimia cenderung sekedar mempertahankan pendapat daripada bentuk dan analisis. Lihat dalam M.M. Syarif (editor), *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 55-58

²⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135

²⁵Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husayn ibn Abdillah ibn Sina. Ia lahir di Afshanah Buhara tahun 370/980 dan meninggal tahun 429/1073 di Hamadan Persia (Iran). Ia adalah seorang ahli filsafat dan kedokteran (tabib) dari Persia. Dialah filosof dan dokter di dunia Islam yang paling terkenal. Secara umum, dunia kedokteran pada mulanya hingga berabad-berabad setelah itu sangat

ilmu sebagai tujuan dan ilmu sebagai alat atau logika. Ilmu hikmah sebagai tujuan dibagi dua, yaitu teoritis yang meliputi ilmu tabi'i, matematika, metafisika, dan ilmu universal. Sedangkan ilmu praktis meliputi ilmu akhlak, kerumahtanggaan, politik, dan syari'ah.²⁶

3. Imam al-Ghazali.

Al-Ghazali²⁷ membagi ilmu ke dalam tiga pendekatan: a. Ilmu dilihat dari segi sumbernya. Dilihat dari segi sumbernya, ada ilmu yang bersumber dari syariat (al-Qur'an dan al-Hadits), dan ilmu yang sumbernya bukan dari syariat. Ilmu yang bersumber dari syariat terdiri dari ilmu *ushûl* (ilmu pokok), yaitu ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat sahabat dan *ijma*, ilmu *furu'* (cabang), yaitu

terkait dengan filsafat. Sehingga hampir sebagian besar filosof Arab, termasuk al-Kindi dan Ibn Rusyd, adalah dokter. Ibn Sina meninggalkan kurang lebih 267 buku. Tiga di antaranya adalah buku ensiklopedi yang abadi: dua dalam bidang filsafat, yaitu *al-Isyârât wa al-Tanbîhât dan al-Syifâ'*; satu buku dalam bidang kedokteran, yaitu *al-Qonûn fî al-Thibb*. Dalam bidang filsafat, Ibn Sina termasuk segelintir pemikir Muslim yang berupaya mewujudkan salah satu kewajiban yang ditetapkan oleh Tuhan bahwa akal manusia mesti dipakai untuk memikirkan hal-hal yang ada di alam semesta ini. Dalam hal metafisika, dia banyak memakai kaidah Aristoteles dan Plato—yang dijelaskan kembali oleh para filosof Yunani—untuk diterapkan terhadap akidah Islam. Ibn Sina mengakui hakikat kenabian, keharusan adanya kenabian, dan pentingnya kenabian. Meskipun demikian, dia berpendapat bahwa para nabi—agar risalah mereka dapat dipahami dan diterima oleh orang awam—hendaknya menggunakan rumus-rumus, contoh, dan kiasan yang dapat diterima secara harfiah oleh orang awam. Sebaliknya, bagi orang yang otaknya cemerlang tidak perlu menggunakan metode tersebut. Lihat dalam Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.157

²⁶Lihat dalam Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 35-36

²⁷Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Dia dilahirkan di desa Ghuzala daerah Thus. Salah satu kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1085 M. Sejak kecil hingga dewasa orang tuanya memberi nama padanya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Kemudian setelah menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan panggilan akrab Abu Hamid (Bapak si Hamid). Adapun nama Muhammad yang disebutkan berturut-turut serta sebutan al-Ghazali yang terdapat pada nama lengkapnya, mengandung latar belakang historis dari kehidupannya. Nama Muhammad yang pertama adalah namanya sendiri kemudian nama ayahnya dan yang terakhir adalah nama kakeknya. Sedangkan nama al-Ghazali (dengan satu "z") berasal dari nama desa tempat kelahirannya. Kecuali itu, perkataan tersebut sering pula diucapkan al-Ghazzali (dengan dua "z") yang dihubungkan dengan profesi ayahnya yaitu penenun yang menjual kain tenun yang lazim disebut "ghazzal". Karena itu sebutan "al-Ghazzali" adalah panggilan penduduk Khurasan kepadanya. Karena kedudukannya yang tinggi dalam Islam, maka dia digelari dengan "Hujjatul Islam". Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis Barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, pendidikan dan lain sebagainya. Lihat dalam Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Semarang: Lemkoto, 2002), h. 126. Lihat Juga dalam Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 1 & 10

fikih, ilmu bahasa, dan gramatika, serta ilmu pelengkap (*mutammiman*), yaitu ilmu *qirâat*, *Makhârij al-Hurûf wa al-Alfâdz*, ilmu tafsir, Nasikh dan Mansukh, lafadz umum dan khusus, lafaz nash dan dzahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat. Adapun ilmu yang bukan berasal dari syariat, terdiri atas: (1) ilmu terpuji, yaitu ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan. Ilmu perusahaan diperinci menjadi: (a) pokok dan utama, yaitu pertanian, pertenunan, pembangunan, dan tata pemerintahan; (b) penunjang, yang terdiri dari pertukangan besi dan industry sandang; (c) pelengkap, yang terdiri dari pengolahan pangan, pertenunan; (2) ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan), antara lain kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi; dan (3) ilmu yang tercela, yaitu ilmu tenun, sihir, dan bagian tertentu dari filsafat. b. Dari segi objeknya: (1) ada ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit apalagi banyak, seperti sihir, azimat, nجوم dan ilmu tentang ramalan nasib. (2) ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit apalagi banyak, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. (3) ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti filsafat naturalisme. Karena ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, yang akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar. c. Dilihat dari segi hukum mempelajarinya dalam kaitannya dengan nilai gunanya, dapat digolongkan kepada: (1) ilmu *fardu'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu, seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya; (2) ilmu *fardlu kifayah*. Contohnya adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional, dan jahit menjahit.²⁸

4. Ibnu Khaldun.

Ibnu khaldun²⁹ membagi materi ilmu dan tepatnya kurikulum yang perlu diajarkan kepada siswa atau peserta didik ke dalam tiga kategori sebagaimana

²⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 162-177. Lihat juga dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 85-93.

²⁹Ibnu Khaldun dilahirkan pada tanggal 7 Mei 1332 di Tunisia. Oleh ayahnya ia diberi nama Abdur Rahman Abu Zayd ibn Muhammad Ibn Kahldun. Ia berasal dari keluarga politisi, intelektual, dan aristokrat. Keluarganya sebelum menyeberang ke Afrika, adalah pemimpin politik

berikut: a. Kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman. Kurikulum ini mencakup ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan syair. b. Kurikulum sekunder, yaitu mata kuliah atau mata pelajaran yang menjadi pendukung untuk memahami Islam. Kurikulum ini meliputi ilmu-ilmu hikmah falsafi, seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika, yang tergolong dalam *al-'ulûm al-'aqlîyah*. c. Kurikulum primer, yaitu mata kuliah atau mata pelajaran yang menjadi inti ajaran Islam. Kurikulum ini meliputi semua bidang *al-'ulûm al-naqlîyah*, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qiro'at, ilmu ushul fiqih dan fiqih, ilmu kalam. Tasawwuf, dan lain sebagainya.³⁰

Dari penjelasan di atas tentang klasifikasi ilmu dalam Islam yang telah dilakukan oleh ulama abad klasik, tepatnya para ulama abad pertengahan tampak, bahwa mereka benar-benar memadukan antara iman, ilmu dan amal dalam bentuk sangat terintegrasi antara ketiganya dalam tingkah laku nyata sehari-hari dan sangat jauh dari praktek dikhotomi, apalagi menceraikan ilmu dengan agama.

di Moorish, Spanyol selama beberapa abad. Latar belakang keluarga dan situasi saat dilahirkan tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh banggunya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berfikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya. Pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisoanal. Artinya, ia harus belajar membaca al-Qur'an. Hadits, Fiqih, Sastra, dan Nahwu Sharraf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Pada umur 20 tahun, ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Selanjutnya pada tahun 1362 M, Ibnu Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada Raja Granada. Di Granada ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro, Raja Granada, Raja Castila, sedangkan di Sevilla, karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawari bekerja oleh pasukan Kristen. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepada Ibnu Khaldun, akan tetapi Ibnu Khaldun memilih tawaran yang sama dari Granada. Ke sanalah ia memboyong keluarganya ke Afrika. Ibnu Khaldun tidak lama di Granada. Kecakapan dan prestasinya yang diperlihatkan selama itu telah menimbulkan iri hati para menteri. Itulah sebabnya ia kembali menyeberangi Gibraltar untuk kembali ke Afrika, kemudian ia diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Aljazair, dan beberapa kali memimpin pasukan tentara dalam medan pertempuran. Ketenangan hidup baru ia jumpai setelah melepaskan semua jabatan resminya. Dan pada waktu itulah ia menciptakan karyanya yang monumental, yaitu *Muqaddimah* dan kitab *Sejarah Alam Semesta*. Setelah itu ia kembali ke Tunisia. Lihat dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 221-228

³⁰Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam : Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 212-213

Implikasinya Terhadap Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, konsep keilmuan sebagaimana dijelaskan di atas diejawantahkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dalam lapangan pendidikan dengan sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan penerapan kurikulum pendidikannya yang berisi materi-materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia dalam arti yang sangat luas, yaitu akidah yang dapat mengubah keyakinan dan pola pikir masyarakat yang semula memPERTUHANKAN benda-benda yang tidak berdaya sebagai tempat memohon sesuatu, menjadi orang yang meyakini adanya Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah dan *tawadlu'* saja, melainkan juga akhlak mulia dalam praktik kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.³¹

Sementara kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, juga berisi pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adap sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.³²

Dari gambaran tentang kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah di Madinah di atas, tampak sekali bahwa cakupan kurikulum pendidikan yang diajarkan semakin luas menyangkut beberapa aspek kehidupan duniawi dan bukan hanya menyangkut ukhrawi saja. Hal ini menunjukkan bahwa antara dunia dan akherat sama mendapatkan porsi yang sama.

Kurikulum pendidikan pada dinasti Umayyah sudah lebih khusus dan spesifik antara lain meliputi: (1) Ilmu pengetahuan bidang agama yaitu, segala yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits. Dan pada masa khalifah Umar ibn Abd. Al-Aziz (99-10 H) dilakukan proses pembukuan Hadis, sehingga studi Hadits mengalami perkembangan yang pesat; (2) ilmu pengetahuan bidang sejarah dan

³¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 81

³²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 94

geografi yaitu, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat; (3) ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain; dan (4) ilmu pengetahuan bidang filsafat yaitu, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut, serta ilmu kedokteran.³³

Kurikulum pendidikan pada dinasti Umayyah sebagaimana dijelaskan di atas, tampak lebih luas sehingga terjadi beberapa pembedangan keilmuan. Hal ini terjadi diantaranya karena ansih kalifah Umar ibn Abdul ‘Aziz yang mengirim beberapa ulama ke luar Arab untuk mempelajari bidang-bidang ilmu tertentu. Sehingga menghasilkan ulama-ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Namun demikian yang perlu digaris bawahi adalah bahwa antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lainnya saling bahu-membahu dan bersinergi.³⁴ Artinya, satu ulama disamping menguasai dalam satu bidang ilmu tertentu, ia juga ahli dalam bidang-bidang ilmu yang lain.

Sementara kurikulum pendidikan pada masa Bani Abbasiyah dari segi muatannya terlihat telah mengalami perkembangan, hal ini sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Meskipun dilihat dari segi susunan dan konsepnya belum seperti yang kita jumpai sekarang. Kurikulum pendidikan kala itu lebih maju, lebih lengkap, dan lebih kukuh dibandingkan sistem pendidikan Islam pada zaman sebelumnya.³⁵ Hal itu dibuktikan dengan munculnya pendidikan yang amat beragam, tradisi ilmiah atau atmosfer akademik yang amat kondusif, keberadaan guru yang memiliki berbagai macam bidang keahlian, sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai, pembiayaan pendidikan yang mencukupi, manajemen pendidikan yang lebih rapi dan tertib, serta para pelajar yang datang dari berbagai penjuru dunia.³⁶ Maka tidaklah

³³Musyriifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik :Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana Group, 2013), h. 41-42

³⁴Musyriifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik :Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, h. 41-42

³⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 162-177. Lihat juga dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, h. 85-93.

³⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 162-177.

berlebihan kalau pada masa Bani Abbasiyah –khususnya pada masa khalifah Harun al-Rasyîd dan al-Makmun– dikatakan sebagai masa keemasan umat Islam dalam berbagai segi, termasuk dalam bidang keilmuan dan penemuan. Umat Islam benar-benar tampil sebagai adikuasa (*super power*) yang dihormati, disegani, dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Islam dan kaum muslimin benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamîn*).

Begitu juga dengan kekhalifahan di Spanyol yang sangat maju dalam bidang pendidikannya. Sehingga mereka telah memberikan ansih signifikan bagi kemajuan kebudayaan dan peradaban Eropa dan Barat ke depan. Dinasti Islam di Spanyol telah memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti fisika, matematika, astronomi, kedokteran, geografi, dan sosiologi.³⁷

Penutup

Konsep ilmu dalam Islam berbeda sama sekali dengan konsep ilmu menurut Barat. Karena ilmu dalam Islam bersandar pada kekuatan spiritual, harmonis antara wahyu dan akal, seimbang antara akal dan intuisi, beroentasi teosentris, dan terikat dengan nilai-nilai moralitas, etika, dan akhlak. Sedangkan ilmu dalam perspektif Barat sebaliknya, hanya beroientasi pada antropologisentris dan jauh dari nilai-nilai moralitas, etika, dan akhlak. Konsep ilmu dalam Islam bersifat integral dan inheren antara iman, ilmu dan amal, sehingga Islam tidak mengenal istilah ilmu untuk ilmu, akan tetapi ilmu harus melahirkan amal-amal shaleh dalam tingkah laku nyata sehari-hari. Untuk itu, konsep ilmu tersebut berimplikasi terhadap dunia pendidikan yang tidak mengenal istilah dikhotomi dalam kurikulumnya, tetapi kurikulum dalam pendidikan Islam terpadu dan terintegrasi secara dinamis antara sains dan teknologi dengan agama.

³⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 192

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karîm

Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, jilid I, Beirut: Dâru al-Khoir, 1993

Al-'Asqalânî, Ibnu Hajar *Fath al-Bârî fî Syarhi Shahîhi al-Bukhârî, Mukaddimah*, Kairo, Maktabah Misr, 2000

Al-Syairâzî al-Baidhâwî, Nâshir al-Dîn Abû Sa'îd Abdullah ibn Umar ibn Muhammad, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâru al-Ta'wîl*, al-Juz al-Tsânî, Beirut: Dâru Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1418

Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Juz al-Khômîs, Mesir, Syirkatu Maktabatu wa Mathba'atu Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975

Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Armas, Adnin, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam *Islamic Worldview*, Bogor: Program Pasca Sarjana, 2009

Batubara, Handan Husien, "*Studi Integrasi Sains dan Islam*", <http://hamdanhusein.blogspot.com/2012/01/studi-integrasi-sains-dan-islam.html>, artikel diakses tgl 23/4/2015

Ibnu Katsîr al-Qurasyî, Isma'îl Ibnu 'Umar, Abu al-Fidâ', *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm, juz 4*, Ttt: Dâru Thayyibah, 1999

Ibnu Muhammad al-Mahallî, Jalâluddin Muhammad Ibnu Ahmad, dan Ibnu Abî Bakar al-Suyuthî, Jalâluddin 'Abdur Rahman, *Tafsîru al-Jalâlain*, Dimashqa: Dâru al-Basyâir, 1993

Ibnu Nashir al-Sa'di, Abdul Rahman, *Taisîru al-Karîmu al-Rahman fîe Tafsîri Kalâmi al-Mannan*, T.tt: Dâru al-Hadis, 2003

Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- , *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam : Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik :Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Kencana Group, 2013
- Syalabî, Ahmad, *Mausû'ah al-Hadhârah al-Islâmîyah,: Al-Manâhij al-Islâmîyah, al-Fikru al-Islâmîyah, al-Siyâsah fî al-Fikri al-Islâmîyah, Juz 1-3*, Al-Qôhroh: Maktabah al-Nahdhah al-Misyriyah
- Syarif, M.M., (editor), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1996
- Syukur Amin, & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Semarang: Lemkoto, 2002
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008